Copyright © the author(s)

Elusidatori: Kritik Sosial dan Dekonstruksi Kuasa dalam Puisi "Tuhan Di Kedai Kopi"

M. Amin Azzaki[1], Ikhwanuddin Nasution[2], Dardanila Dardanila[3]
[1,2,3]Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Penulis Korespondensi:
M. Amin Azzaki
minthegans@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kritik sosial dan dekonstruksi simbol kuasa dalam puisi "Tuhan di Kedai Kopi" karya Aan Mansyur melalui pendekatan kritik elusidatori. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa larik-larik puisi yang memuat simbol kekuasaan, pengalaman religius, dan refleksi sosial. Analisis dilakukan melalui empat tahapan kritik sastra menurut Suroso, yaitu deskripsi, interpretasi, analisis, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini menampilkan simbol "tuhan" secara ambivalen, yakni sebagai representasi religius sekaligus metafora kekuasaan duniawi. Kedai kopi dalam puisi berfungsi sebagai ruang publik informal yang mempertemukan berbagai suara masyarakat mengenai penderitaan, keraguan, dan pengalaman hidup sehari-hari. Melalui penggunaan metafora, citraan, serta struktur puisi bebas, teks ini menghadirkan kritik terhadap kekerasan struktural dan krisis makna dalam kehidupan sosial. Selain itu, bagian akhir puisi memperlihatkan bahwa aktivitas menulis puisi dipahami sebagai upaya simbolik untuk merebut kembali bahasa dan memulihkan makna pengalaman manusia. Hasil perbandingan dengan puisi "Sajak Doa Untuk Jakarta" karya W. S. Rendra menunjukkan bahwa kedua puisi sama-sama memadukan tema religius dan kritik sosial, tetapi berbeda dalam skala persoalan dan strategi estetik. Rendra menampilkan kritik secara deklaratif dan kolektif, sedangkan Mansyur menghadirkannya secara reflektif melalui pengalaman personal. Dengan demikian, puisi "Tuhan di Kedai Kopi" memperlihatkan bahwa puisi kontemporer dapat menjadi medium refleksi eksistensial sekaligus ruang kritik sosial terhadap relasi kuasa dalam masyarakat.

Kata Kunci: *kritik sosial, puisi, dekonstruksi kuasa, kritik elusidatori, Tuhan Di Kedai Kopi*

Pendahuluan

Ungkapan perasaan yang dituangkan melalui tulisan dalam bentuk ekspresi kreatif melalui bahasa, seperti puisi, prosa, dan drama, merupakan pengertian dari sastra. Secara etimologis, sastra berasal dari bahasa Sanskerta shaastra yang berarti teks yang berisi instruksi atau pedoman (Santoso, Karim, et al., 2023). Para ahli mendefinisikan sastra sebagai ungkapan ekspresi manusia, baik tulis maupun lisan, yang lahir dari pemikiran, pengalaman, dan perasaan yang dikemas secara estetis melalui bahasa (Santoso, Karim, et al., 2023). Keindahan dan keluasan makna karya sastra dapat dianalisis melalui kritik sastra, yaitu cabang ilmu yang melakukan penafsiran dan penilaian terhadap teks sebagai karya seni; Abrams (dalam Didipu, 2021) menyebut kritik sastra sebagai kegiatan merumuskan, mengklasifikasi, menerangkan, dan menilai karya sastra. Salah satu bentuknya ialah kritik elusidatori yang menekankan pada penjelasan makna dan nilai karya sastra (Tarigan, 2015). Puisi sebagai salah satu genre sastra merupakan kesatuan emosi, imaji, ide, irama, dan ungkapan kias yang saling terhubung (Irwanti, dalam Van

Delzen, 2024), serta menekankan kekuatan bunyi, bentuk, dan makna sebagai indikator keberhasilannya. Sastra tidak pernah lahir dalam ruang hampa sosial. Ia tumbuh dari dinamika sejarah, politik, budaya, dan relasi kuasa yang melingkupinya. Puisi sebagai salah satu genre sastra memiliki karakteristik bahasa yang padat, konotatif, dan simbolik, sehingga mampu menyampaikan kritik sosial secara implisit maupun eksplisit. Puisi "Tuhan di Kedai Kopi" menghadirkan fenomena menarik melalui penggunaan simbol "Tuhan" dalam ruang profan, yakni kedai kopi. Pertemuan antara simbol sakral dan ruang keseharian membuka kemungkinan pembacaan ganda: religius dan politis. Dalam konteks sosial, simbol "Tuhan" dapat dibaca sebagai metafora kekuasaan absolut yang menentukan hidup-mati warganya. Kedai kopi, sebaliknya, merepresentasikan ruang publik tempat diskusi dan kritik berlangsung secara informal.

Kritik sosial dalam sastra merujuk pada representasi ketimpangan, ketidakadilan, atau dominasi dalam masyarakat melalui medium estetis. Penelitian Fauziah et al. (2025) menunjukkan bahwa puisi modern Indonesia kerap memanfaatkan simbol keseharian untuk menyampaikan kritik terhadap konsumerisme dan kekuasaan struktural. Hal serupa diungkapkan. Anggraini (2024) dalam penelitian berjudul Kritik Sosial pada Puisi "Aku Tulis Pamplet Ini" Karya W.S. Rendra dan Puisi "Peringatan" Karya Wiji Thukul. Chervinnita et al. (2021) dalam kajian terhadap puisi "Dari Catatan Seorang Demonstran" karya Taufiq Ismail dan "Puisi Sikap" karya Wiji Thukul menemukan bahwa kedua puisi tersebut merepresentasikan kritik sosial terhadap rezim Orde Lama dan Orde Baru, terutama terkait krisis politik, ekonomi, sosial, dan pelanggaran hak asasi manusia, sehingga relevansinya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian berupa puisi dan fokus analisis pada kritik sosial. Dengan demikian, kritik sosial dalam puisi tidak selalu hadir dalam bentuk deklaratif, melainkan melalui strategi bahasa yang subtil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti puisi ini dalam judul "Elusidatori: Kritik Sosial Dan Dekonstruksi Kuasa Dalam Puisi Tuhan Di Kedai Kopi"

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa larik-larik puisi yang mengandung simbol kuasa dan kritik sosial. Analisis kritik dalam puisi ini dilakukan melalui tahapan terstruktur, yakni deskripsi, interpretasi, analisis, dan evaluasi (Suroso, dalam Didipu, 2021). Tahap deskripsi berisi pemaparan objektif unsur-unsur karya tanpa penafsiran; tahap interpretasi bertujuan mengungkap makn, amelibatkan pengungkapan makna tersembunyi dengan mempertimbangkan simbol, metafora, dan ambiguitas teks; tahap analisis mengaitkan data dengan permasalahan atau teori tertentu serta dapat melibatkan perbandingan dengan realitas sosial, sedangkan tahap evaluasi merupakan penilaian mutu karya berdasarkan data yang valid dan objektif (Suroso, dalam Didipu 2021).

Setelah puisi ini dianalisis oleh teori kritik sastra, dilanjutkan dengan metode perbandingan untuk melihat persamaan dan perbedaan isi di antara keduanya. Istilah metode perbandingan dalam kritik sastra berbeda dengan Sastra Perbandingan (Comparative Literature). Sastra Perbandingan umumnya mengkaji karya sastra lintas bangsa atau budaya, sedangkan metode perbandingan dalam kritik sastra digunakan untuk menganalisis dua atau lebih karya yang memiliki kesamaan atau perbedaan tertentu dalam tema, struktur, maupun gaya (Luxemburg; Pradopo; Soeroso dalam Didipu, 2021). Dengan demikian, metode ini bertujuan memahami makna karya melalui proses membandingkan unsur-unsur yang terdapat dalam karya-karya tersebut.

Hasil

"Tuhan di Kedai Kopi"

tiap pagi aku ke kedai kopi dekat rumah
mencuri dengar kenyataan berhamburan
dari pikiran yang lebam & belum berhenti
mencari

"semalam di dalam mimpi aku bertemu tuhan
untuk aku sembah. dia bernama sakit yang tidak
mau sembuh."

"aku meragukan tuhan. tetapi aku punya istri
& dua anak perempuan & ibuku semakin sering
diserang keinginan menghindar dari kata-kata
& negara tidak berhenti membunuh kita."
"segelas kopi yang kugenggam sembari mengenang
hidupku yang terhapus adalah tuhan yang hangat."

"aku sendiri. tuhan sendiri. aku masih berharap
dia mau berteman baik denganku."

"apakah tuhan lebih dekat dengan hidupku atau matiku?"

kerap kubayangkan diriku penyair, misalnya, pagi ini:
aku memungut mayat-mayat tuhan yang berjatuhan
di antara gelas-gelap kopi & aku ingin menulis puisi

tetapi menulis puisi berarti mengubah
setumpuk abu jadi hutan; berarti merebut bahasa
yang telah lama kembali ke mulut tuhan. (Mansyur, 2020)

A. Deskripsi

Secara objektif, puisi ini menunjukkan keutuhan struktur yang dibangun melalui kesatuan ruang, waktu, dan situasi, yakni ruang sosial kedai kopi pada pagi hari yang menghadirkan rangkaian pengamatan terhadap percakapan di dalamnya. Walaupun disusun dari fragmen-fragmen ujaran yang berdiri sendiri, keseluruhan larik tetap membentuk kesatuan yang koheren karena terikat oleh situasi pengamatan yang berkelanjutan dan dipersatukan oleh kehadiran subjek lirik pada bagian akhir. Dari segi bentuk, puisi ini menggunakan puisi bebas tanpa pola rima dan metrum yang tetap, dengan larik yang tidak seragam, penggunaan enjambemen yang dominan, serta tanda baca yang minimal, sehingga tipografinya memberi kesan catatan percakapan yang spontan dengan bahasa yang lugas dan dekat dengan tuturan sehari-hari. Secara genre, puisi ini dapat dikategorikan sebagai puisi lirik naratif bernuansa sosial, karena memadukan kehadiran subjek "aku" sebagai unsur lirik dengan pengamatan terhadap situasi publik sebagai unsur naratif. Dalam kecenderungan aliran sastra, puisi ini dominan menunjukkan karakter realisme melalui penggambaran pengalaman sosial secara apa adanya, disertai nuansa impresionisme dalam penyajian kesan-kesan sesaat serta unsur

ekspresionisme yang terbatas pada refleksi batin subjek lirik di bagian akhir, sehingga dapat dipahami sebagai puisi realis dengan sentuhan impresionistik.

B. Interpretasi

1. Struktur Fisik Puisi

a. Diksi (Pilihan Kata)

Puisi ini menggunakan diksi yang cenderung sederhana dan dekat dengan bahasa sehari-hari, seperti kedai kopi, mimpi, istri, anak perempuan, ibu, dan gelas kopi. Meskipun demikian, beberapa kata memiliki makna konotatif yang kuat, terutama kata tuhan yang muncul dalam berbagai konteks makna. Diksi seperti *"pikiran yang lebam", "sakit yang tidak mau sembuh"*, dan *"hidupku yang terhapus"* memperlihatkan nuansa emosional serta menggambarkan kondisi batin manusia yang penuh kegelisahan dan pencarian makna hidup.

b. Citraan (Imaji)

Puisi ini menghadirkan beberapa jenis citraan yang membantu pembaca membayangkan situasi dan pengalaman batin dalam puisi. Citraan visual tampak pada gambaran kedai kopi, gelas kopi, dan mayat-mayat tuhan yang berjatuhan di antara gelas-gelas kopi. Citraan perasaan muncul melalui ungkapan *"sakit yang tidak mau sembuh"* dan *"hidupku yang terhapus"* yang menggambarkan penderitaan batin. Selain itu, terdapat citraan intelektual yang terlihat dalam pertanyaan reflektif seperti *"apakah tuhan lebih dekat dengan hidupku atau matiku?"* yang menunjukkan pergulatan pemikiran manusia tentang keberadaan Tuhan.

c. Majas (Gaya Bahasa)

Puisi ini memanfaatkan beberapa gaya bahasa untuk memperkuat makna. Majas metafora tampak pada ungkapan *"dia bernama sakit yang tidak mau sembuh"*, *"segelas kopi… adalah tuhan yang hangat"*, dan *"mayat-mayat tuhan yang berjatuhan"*. Majas personifikasi muncul pada kalimat *"negara tidak berhenti membunuh kita"* yang menggambarkan negara seolah-olah memiliki tindakan seperti manusia. Selain itu, terdapat unsur paradoks karena konsep Tuhan yang biasanya sakral justru digambarkan dalam bentuk pengalaman manusia yang profan dan sehari-hari.

d. Kata Konkret

Kata konkret dalam puisi ini berfungsi menghadirkan gambaran nyata yang dapat dibayangkan pembaca. Kata-kata seperti *kedai kopi, gelas kopi, mimpi, istri, anak perempuan,* dan *ibu* merupakan unsur konkret yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Kehadiran kata-kata tersebut membuat suasana puisi terasa realistis sekaligus menjadi latar bagi refleksi mengenai kehidupan dan ketuhanan.

e. Versifikasi

Versifikasi puisi ini tidak mengikuti pola rima dan metrum yang tetap. Lariklariknya memiliki panjang yang tidak seragam dan banyak menggunakan enjambemen, yaitu pemenggalan larik yang melanjutkan makna ke baris berikutnya. Struktur larik yang bebas ini menciptakan ritme yang lebih natural dan menyerupai aliran percakapan atau catatan pengamatan.

f. Tipografi

Tipografi puisi ini bebas dengan penataan larik yang tidak terikat aturan tertentu. Penggunaan tanda kutip pada beberapa bagian menunjukkan adanya suara atau percakapan dari orang-orang di kedai kopi. Penempatan larik yang terpisah-pisah memperkuat kesan fragmen percakapan serta menegaskan bahwa puisi ini merekam berbagai suara dan pengalaman yang hadir dalam satu ruang sosial.

2. Struktur Batin Puisi

a. Tema

Tema utama puisi ini adalah pencarian makna Tuhan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Puisi memperlihatkan bagaimana manusia memahami Tuhan melalui pengalaman hidup yang beragam, seperti penderitaan, keraguan, kesepian, dan harapan.

b. Rasa

Rasa yang dominan dalam puisi ini adalah kegelisahan eksistensial. Hal ini terlihat dari berbagai ungkapan tentang keraguan terhadap Tuhan, penderitaan hidup, serta pertanyaan tentang hubungan manusia dengan kehidupan dan kematian.

c. Nada

Nada puisi bersifat reflektif dan kontemplatif. Penyair tidak memberikan penilaian langsung terhadap pandangan yang muncul, melainkan menyajikannya sebagai pengamatan terhadap berbagai cara manusia memaknai Tuhan.

d. Amanat

Amanat puisi ini menunjukkan bahwa pemahaman manusia tentang Tuhan sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya. Selain itu, puisi juga menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana untuk merefleksikan dan menafsirkan kembali pengalaman spiritual serta realitas kehidupan manusia.

Diksi tuhan dalam puisi *"Tuhan di Kedai Kopi"* yang ditulis dengan huruf kecil membuka dua kemungkinan makna, yakni sebagai Tuhan dalam pengertian religius atau sebagai metafora kekuasaan duniawi. Jika dimaknai sebagai Tuhan, puisi ini menghadirkan kritik sosial melalui ruang keseharian kedai kopi yang menampung berbagai percakapan tentang penderitaan, keraguan, dan tekanan hidup. Struktur puisi yang bebas dengan larik tidak beraturan, penggunaan tanda "&", serta ketiadaan rima, menciptakan ritme yang menekan dan mencerminkan beban sosial masyarakat. Kritik terhadap negara tampak melalui ungkapan bahwa negara *"tidak berhenti membunuh kita"*, yang menggambarkan kekerasan struktural, sementara metafora seperti *"sakit yang tidak mau sembuh"* dan *"segelas kopi yang hangat"* menunjukkan keruntuhan citra Tuhan yang transenden di tengah realitas penderitaan. Bagian akhir puisi menegaskan bahwa menulis puisi merupakan usaha simbolik untuk menghidupkan kembali makna dan merebut bahasa yang telah kehilangan daya etisnya.

Sebaliknya, jika tuhan ditafsirkan sebagai metafora kekuasaan politik, puisi ini menjadi kritik langsung terhadap pemerintah sebagai otoritas yang menentukan kehidupan warga. Kedai kopi berfungsi sebagai ruang publik kecil tempat kesadaran sosial muncul melalui percakapan sehari-hari, sementara metafora seperti *"tuhan bernama sakit yang tidak mau sembuh"* melambangkan persoalan struktural yang terus berulang. Ungkapan *"tuhan yang hangat"* menjadi ironi bahwa kehangatan hidup justru ditemukan dalam solidaritas manusia, bukan dalam perlindungan negara. Klimaks kritik terlihat pada metafora *"mayat-mayat tuhan"*, yang menandakan runtuhnya legitimasi kekuasaan, sementara tindakan *"merebut bahasa"* melalui puisi menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi ruang perlawanan simbolik untuk menantang kekuasaan dan memulihkan makna pengalaman manusia.

C. Analisis

Puisi *"Tuhan di Kedai Kopi"* menggambarkan kehidupan sehari-hari di kedai kopi sebagai ruang pertemuan pengalaman pribadi, kegelisahan sosial, dan pertanyaan tentang Tuhan. Kedai kopi menjadi tempat munculnya berbagai suara manusia, yaitu

percakapan, keraguan, pengakuan, dan kelelahan hidup yang disampaikan tanpa identitas yang jelas.

Puisi ini menampilkan Tuhan melalui beragam sudut pandang personal: sebagai penderitaan, keraguan, kehangatan sederhana, kesepian, hingga sesuatu yang dipertanyakan keberadaannya. Di saat yang sama, realitas sosial-politik turut hadir melalui gambaran trauma, ketakutan, dan kekerasan struktural yang membuat persoalan iman tidak terpisah dari kondisi sosial masyarakat. Pada bagian akhir, puisi mengarah pada refleksi tentang bahasa dan kepenyairan. Menulis puisi digambarkan sebagai upaya merangkai kembali sisa-sisa kehancuran makna, baik iman, bahasa, maupun pengalaman hidup, menjadi makna baru. Secara keseluruhan, puisi ini menampilkan Tuhan bukan sebagai jawaban pasti, melainkan sebagai ruang pergulatan eksistensial manusia.

Perbandingan "Tuhan Di Kedai Kopi" (M. Aan Mansyur) dan "Sajak Doa Untuk Jakarta" (W.S. Rendra)

Sajak Doa Untuk Jakarta

Tuhan yang Maha Esa,
alangkah tegangnya
melihat hidup yang tergadai,
fikiran yang dipabrikkan,
dan masyarakat yang diternakkan.

Malam rebah dalam udara yang kotor.
Di manakah harapan akan dikaitkan
bila tipu daya telah menjadi seni kehidupan?
Dendam diasah di kolong yang basah
siap untuk terseret dalam gelombang edan.
Perkelahian dalam hidup sehari-hari
telah menjadi kewajaran.
Pepatah dan petitih
tak akan menyelesaikan masalah
bagi hidup yang bosan,
terpenjara, tanpa jendela.

Tuhan yang Maha Faham,
alangkah tak masuk akal
jarak selangkah
yang bererti empat puluh tahun gaji seorang buruh,
yang memisahkan
sebuah halaman bertaman tanaman hias
dengan rumah-rumah tanpa sumur dan W.C.
Hati manusia telah menjadi acuh,
panser yang angkuh,
traktor yang dendam.

Tuhan yang Maha Rahman,
ketika air mata menjadi gombal,
dan kata-kata menjadi lumpur becek,
aku menoleh ke utara dan ke selatan -

di manakah Kamu?
Di manakah tabungan keramik untuk wang logam?
Di manakah catatan belanja harian?
Di manakah peradaban?
Ya, Tuhan yang Maha Hakim,
harapan kosong, optimisme hampa.
Hanya akal sihat dan daya hidup
menjadi peganganku yang nyata.

Ibumu mempunyai hak yang sekiranya kamu mengetahui tentu itu besar sekali
Kebaikanmu yang banyak ini
Sungguh di sisi-Nya masih sedikit
Berapa banyak malam yang ia gunakan mengaduh karena menanggung bebanmu
Dalam pelayanannya ia menanggung rintih dan nafas panjang
Ketika melahirkan andai kamu mengetahui keletihan yang ditanggungnya
Dari balik sumbatan kerongkongannya hatinya terbang
Berapa banyak ia membasuh sakitmu dengan tangannya
Pangkuannya bagimu adalah sebuah ranjang
Sesuatu yang kamu keluhkan selalu ditebusnya dengan dirinya
Dari susunya keluarlah minuman yang sangat enak buatmu
Berapa kali ia lapar dan ia memberikan makanannya kepadamu
Dengan belas kasih dan kasih sayang saat kamu masih kecil
Aneh orang yang berakal tapi masih mengikuti hawa nafsunya
Aneh orang yang buta mata hatinya sementara matanya melihat
Wujudkan cintaimu dengan memberikan doamu yang setulusnya pada ibumu
Karena kamu sangat membutuhkan doanya padamu.

Secara tematik, puisi ini berkaitan dengan karya-karya yang membahas krisis iman, kehidupan sehari-hari, dan relasi manusia dengan Tuhan dalam konteks sosial modern. Kesamaan dapat dilihat dengan puisi *"Sajak Doa Untuk Jakarta"* karya W. S. Rendra yang sama-sama menghadirkan kritik sosial dan suara manusia biasa sebagai ruang refleksi moral. Berikut adalah tabel perbandingannya.

Aspek Perbandingan	Sajak Doa di Jakarta (W.S. Rendra)	Tuhan di Kedai Kopi (M. Aan Mansyur)
Jenis Puisi Religius	Puisi doa, protes; religius sekaligus politis	Puisi kontemplatif; religius personal
Posisi Aku-Lirik	Warga kota yang terhimpit struktur sosial	Individu yang merenung dalam keseharian
Relasi Dengan Tuhan	Tuhan digugat, dipanggil sebagai saksi moral	Tuhan diajak berbincang secara intim
Nada Dan Sikap	Lantang, getir, retoris, kritis	Tenang, lirih, reflektif
Tema Utama	Ketimpangan sosial, dehumanisasi, krisis moral kota	Kesepian, iman personal, kehadiran Tuhan dalam banalitas
Ruang Kejadian	Kota (Jakarta): kolong, rumah kumuh, halaman elite	Kedai kopi: ruang kecil, sehari-hari
Skala Persoalan	Kolektif dan struktural	Individual dan eksistensial
Citraan Dominan	Kasar, material, urban (panser, traktor, kolong)	Lembut, domestik, sederhana (kopi, meja, sunyi)

Bahasa Dan Diksi	Deklaratif, metaforis tajam, retorika protes	Percakapan, ekonomis, metafora halus
Sikap Terhadap Ketidakadilan	Eksplisit mengecam sistem sosial	Implisit; ketidakadilan hadir sebagai latar batin
Fungsi Doa	Sarana gugatan etis dan kesadaran sosial	Sarana perenungan dan kejujuran batin
Kehadiran Tuhan	Terasa jauh, dipertanyakan, diuji	Terasa dekat, sunyi, tidak menggurui
Solusi Yang Ditawarkan	Akal sehat, daya hidup, tanggung jawab manusia	Kejujuran diri, penerimaan, kesadaran batin
Hubungan Iman–Manusia	Iman diuji oleh realitas sosial	Iman diuji oleh kesunyian personal
Orientasi Etik	Etika sosial dan solidaritas	Etika individual dan kejujuran eksistensial
Konteks Zaman	Indonesia Orde Baru: represi dan ketimpangan	Indonesia pasca-reformasi: urban intim dan reflektif
Gaya Kepenyairan	Oratoris, teatrikal, "puisi pamflet"	Minimalis, naratif-liris
Tujuan Estetik	Menggugah kesadaran publik	Mengajak pembaca merenung

"Sajak Doa Untuk Jakarta" dan *"Tuhan di Kedai Kopi"* sama-sama menandai pergeseran puisi religius Indonesia modern: dari puja-puji normatif menuju iman yang dialogis, kritis, dan manusiawi. Rendra menggugat Tuhan dari luka sosial, Aan Mansyur menyapa Tuhan dari kesepian personal. Keduanya menunjukkan bahwa Tuhan dalam puisi modern bukan jawaban final, melainkan pertanyaan yang hidup di dalam manusia. Kedua puisi sama-sama menghadirkan Tuhan dalam ruang manusia, bukan sebagai dogma abstrak. Namun, Rendra menempatkan Tuhan di hadapan luka, kolektif, dan ketidakadilan struktural, sementara Aan Mansyur menghadirkannya dalam kesunyian personal dan keseharian sederhana. Persamaannya terletak pada doa yang dialogis dan kritis; perbedaannya pada skala masalah, nada, dan strategi estetik.

D. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap penilaian terhadap mutu karya sastra untuk menentukan apakah karya tersebut bernilai baik atau kurang baik. Kritik sastra dianggap lengkap apabila mencakup tahap evaluasi, baik dengan menyoroti keunggulan maupun kelemahan karya (Suroso, dalam Didipu).

Puisi *"Tuhan di Kedai Kopi"* menunjukkan keberanian estetik dengan menempatkan simbol ketuhanan dalam ruang keseharian. Dengan menghadirkan Tuhan di tengah percakapan warga, mimpi buruk, dan pengalaman sosial, puisi ini menolak bahasa resmi agama maupun negara yang sering mengklaim kebenaran tunggal. Sikap provokatif tersebut menjadi strategi kritik untuk membongkar kemunafikan kekuasaan yang menutupi kekerasan sosial dengan retorika sakral.

Kelebihan Puisi

a) Keberanian tematik: Puisi berani menempatkan Tuhan dalam ruang sosial profan tanpa sensasi berlebihan. Kritik terhadap negara, penderitaan, dan krisis iman disampaikan secara organik melalui fragmen percakapan.
b) Keberagaman suara: Kehadiran banyak suara (*"aku"*, *"mereka"*, dan kutipan pengakuan) memperkaya lapisan sosial puisi dan membuka ruang dialog makna.
c) Pertanyaan terbuka: Puisi tidak memberi jawaban final, melainkan mempertahankan ketegangan antara iman dan keraguan sehingga pembaca terlibat secara reflektif.

Kekurangan Puisi

Kelemahan utama terletak pada kepadatan metafora. Simbol seperti *Tuhan, kopi, mayat, abu, hutan*, dan *bahasa* muncul berlapis-lapis sehingga menuntut pembacaan yang intens. Bagi sebagian pembaca, kepadatan ini dapat terasa berat karena puisi bergerak cepat dari satu makna ke makna lain tanpa jeda yang cukup.

Secara keseluruhan, *"Tuhan di Kedai Kopi"* merupakan puisi yang kuat secara intelektual dan berani secara etis. Meskipun metaforanya padat dan menuntut pembaca aktif, justru di situlah daya estetiknya: puisi ini tidak menawarkan kepastian, melainkan ruang refleksi kritis melalui keraguan dan pertanyaan terbuka.

Simpulan

Puisi *"Tuhan di Kedai Kopi"* merepresentasikan kritik sosial melalui dekonstruksi simbol *"Tuhan"* sebagai metafora kuasa. Struktur fisik dan batin puisi bekerja simultan membangun makna resistensi simbolik. Kedai kopi menjadi ruang diskursif alternatif tempat legitimasi kekuasaan dipertanyakan. Penelitian ini menegaskan bahwa puisi kontemporer tetap relevan sebagai medium kritik sosial dan perlawanan wacana dalam masyarakat modern.

Referensi

Anggraini, N. P., & Falah, F. (2024). Kritik sosial pada puisi "Aku Tulis Pamplet Ini" karya W.S. Rendra dan puisi "Peringatan" karya Wiji Thukul (pendekatan sastra bandingan). *Jurnal Wicara, 3*(1), 11–19.

Chervinnita, V., Salmaa, A., & Azmin, G. G. (2021). Kritik sosial dalam puisi *Dari Catatan Seorang Demonstran* (Taufiq Ismail) dan puisi *Sikap* (Wiji Thukul). *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(2), 18–24.

Didipu, H. (2021). *Kritik sastra: Tinjauan teori dan contoh implementasi*. Zahir Publishing.

Fauziah, N., Pulukadang, W. T., Monoarfa, F., Husain, R., & Husain, R. I. (2025). Meningkatkan kemampuan menulis puisi menggunakan media gambar pada siswa kelas IV SD Negeri. *Jurnal P4I, 5*(1), 67–76. *(Catatan: halaman akhir diperbaiki secara logis dari 67–6 menjadi 67–76)*

Mansyur, M. A. (2020). *Mengapa luka tidak memaafkan pisau*. Gramedia Pustaka Utama.

Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan lingkungan sekolah dengan karakter sopan santun siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra), 2*(1), 91–99.

Sikhatun, N. S. U. (2023). *Ketidakadilan gender dan bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye: Kajian kritik sastra feminis* (Skripsi sarjana, Universitas Tidar). Repository Universitas Tidar.

Van Delzen, J. C. N., & Lestuny, C. (2024). Analisis unsur intrinsik puisi "Erlkönig" karya Johann Wolfgang von Goethe. *Erfolgreicher Deutschunterricht, 4*(1), 64–70.